

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan unsur utama dalam mewujudkan kesejahteraan dan menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Kesehatan sendiri diartikan sebagai kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk hidup secara produktif, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Berbagai upaya seperti pemeliharaan, peningkatan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan perlu dilakukan guna mewujudkan tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Seluruh upaya tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan (Nufus & Pertiwi, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi mendadak yang melibatkan organ – organ dalam sistem pernapasan. ISPA tetap menjadi tantangan bagi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak-anak, terutama karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 13 juta bayi meninggal setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan mayoritas kasus kematian terjadi di negara-negara berkembang yang berada di wilayah Asia dan Afrika. Beberapa negara yang mencatat angka kematian bayi akibat ISPA yang cukup tinggi meliputi India dan Indonesia masing-masing sebesar 38%, diikuti oleh Sudan sebesar 1,3%, serta Nepal sebesar 0,3% (Minarti, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu dari sepuluh jenis penyakit yang paling umum dijumpai di Indonesia. Penyebab utama penyakit ini adalah mikroorganisme, seperti bakteri dan virus. Penyebaran ISPA sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kondisi lingkungan yang tidak sehat dan kebiasaan masyarakat yang kurang menjaga kebersihan pribadi dan sanitasi. ISPA digolongkan sebagai penyakit yang erat kaitannya dengan lingkungan dan memiliki kemampuan menyebar dengan cepat melalui udara. Lingkungan, baik dari luar maupun dari dalam, sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan individu, komunitas, maupun masyarakat secara

keseluruhan. Jika lingkungan tidak terjaga dengan baik, maka akan meningkatkan risiko munculnya berbagai macam penyakit, termasuk ISPA. Penularan ISPA terjadi dengan mudah ketika bakteri atau virus terbawa dalam droplet (percikan cairan) yang keluar saat penderita batuk atau bersin, kemudian terhirup oleh orang lain yang memiliki daya tahan tubuh lemah. Masa inkubasi penyakit ini berlangsung sekitar 1 hingga 4 hari sebelum gejala mulai muncul dan memungkinkan penyebaran kepada orang lain. (Sari et al., 2024).

Antibiotik menjadi salah satu pilihan dalam penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Karena antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri, maka penggunaannya perlu dilakukan dengan cara yang tepat dan bijak. Suatu pengobatan dianggap rasional jika memenuhi sejumlah kriteria, seperti: diagnosis yang tepat, indikasi yang jelas, pemilihan obat yang sesuai, dosis yang akurat, cara dan waktu pemberian yang benar, lama pengobatan yang sesuai, kewaspadaan terhadap efek samping yang mungkin terjadi, serta evaluasi menyeluruh terhadap kondisi pasien. Keberhasilan terapi antibiotik sangat ditentukan oleh ketepatan dan kebijaksanaan dalam pemilihannya, guna mencegah terjadinya resistensi bakteri (Tuloli et al., 2024).

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat menimbulkan dampak serius, salah satunya adalah munculnya resistensi, yaitu kondisi ketika obat tidak lagi efektif membunuh bakteri karena mikroorganisme tersebut menjadi kebal. Jika resistensi terjadi, pengobatan menjadi kurang efektif dan infeksi sulit disembuhkan. Sebaliknya, penggunaan antibiotik yang tepat dalam penanganan ISPA dapat membantu meredakan gejala dan mempercepat proses penyembuhan. Antibiotik ini bekerja dengan dua cara, yaitu membunuh bakteri secara langsung (bersifat bakterisid) atau menghambat pertumbuhannya (bersifat bakteriostatik) (Kemenkes, 2021).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2024) antibiotik yang banyak diresepkan dokter pada pasien ISPA yaitu amoxycillin (54,90%), kloramfenikol (25,63%), thiamphenicol (8,04%), ciprofloxacin (10,70%), cefadroxil (0,74%).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh (Tuloli et al., 2024) antibiotik yang banyak diresepkan dokter pada pasien ISPA yaitu amoxicillin

(17%), amoxicillin syrup (4,3%), amoxicillin puyer (15,3%), cotrimoxazole (0,6%), cefadroxil (0,6%), ciprofloxacin (0,5%).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan antibiotik dalam terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pasien rawat jalan di RSUD Gunung Tua pada rentang waktu Juli sampai Desember 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pola persepan antibiotik dalam pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pasien rawat jalan di RSUD Gunung Tua?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh informasi mengenai pola persepan antibiotik dalam pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pasien rawat jalan di RSUD Gunung Tua.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi berbagai jenis antibiotik yang diresepkan dalam pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pasien rawat jalan di RSUD Gunung Tua.
- b. Mengetahui persentase penggunaan antibiotik yang diresepkan untuk pengobatan ISPA pada pasien rawat jalan di RSUD Gunung Tua.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi peneliti**

Untuk Sebagai sarana untuk memperluas pemahaman serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepan antibiotik dalam pengobatan ISPA.

### **2. Manfaat bagi Rumah Sakit**

Dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam pemberian antibiotik kepada pasien ISPA, serta sebagai pedoman dalam upaya pencegahan terjadinya resistensi antibiotik.